

**PENGARUH PARTISIPASI PENYUSUNAN ANGGARAN DAN PENGENDALIAN
INTERN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL PADA ASOSIASI PEDAGANG
PASAR TRADISIONAL DENGAN MODAL SOSIAL SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris: Keberhasilan Pengembangan Kelembagaan Asosiasi Pedagang Pasar
Seluruh Indonesia (APPSI) di Pasar Rakyat Imogiri)**

Almira Nur'azmi Amrin

amrinalmira@gmail.com

Dr. Ietje Nazaruddin, S.E., M. Si., Ak., CA

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

ABSTRAK

This study aims to determine the influence of participation in budgeting and intern control through social capital as moderating variable towards managerial performance of Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) which located in four traditional market type A in Bantul Regency namely APPSI Pasar Bantul, APPSI Pasar Imogiri, APPSI Pasar Piyungan, dan APPSI Pasar Niten. The result of this study is expected to contribute to informal organizations in the event of maximizing the activities of participation in budgeting and intern control to be able in creating a better managerial performance by applying social capital that has a positive role in the process of institutional development. The data used in this study is a primary data collected from 100 respondents who are the administrator of the APPSI in each market who have a direct role and important responsibility to the organization. Data collection in this study using questionnaire and purposive sampling was chosen as the sampling method. This study uses multiple linear regression and interaction testing or Moderated Regression Analysis (MRA) as the analysis model which processed using the SPSS v 15.0 software application. The result of this study indicates that participation in budgeting positively influenced organization performance. Meanwhile, intern control does not have influenced to organization performance. In addition, social capital as the moderating variable significantly strengthens the positive effect of participation in budgeting towards managerial performance. Meanwhile, social capital as a moderating variable does not succeeded in strengthening the positive influence of intern control towards managerial performance.

Keywords: *Participation in Budgeting, Intern Control, Social Capital, Managerial Performance, Institutional Building*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah negara. Tujuan utama dari paradigma pembangunan di Indonesia adalah tercapainya kesejahteraan sosial yang dimuat dalam Pasal 33 Undang Undang Dasar 1945 yang dijabarkan dalam tiga poin, yaitu: 1) Asas kekeluargaan menjadi dasar dari perekonomian yang disusun sebagai usaha bersama; 2) Negara

menguasai segala cabang-cabang produksi yang penting bagi hajat hidup rakyat banyak; dan 3) Bumi dan air serta kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Merujuk kepada ketiga poin tujuan pembangunan di atas, kita semua dapat memahami bahwa konsep pembangunan tidak akan pernah bisa lepas dari sumber daya manusia. Perekonomian yang mandiri menjadi satu kunci keberhasilan pembangunan yang tidak dapat dipungkiri. Masyarakat yang mau dan mampu berusaha sendiri, artinya mereka sadar bahwa tidak bisa selamanya bergantung pada negara dengan segala keterbatasan yang ada di saat tuntutan kebutuhan justru semakin banyak. Kemandirian masyarakat di bidang ekonomi ini, dapat menjadi pelumas bagi jalannya roda pembangunan di negeri ini.

Salah satu bentuk kesadaran masyarakat untuk dapat bergerak secara mandiri adalah dengan membangun organisasi-organisasi informal yang tumbuh dari inisiatif masyarakat itu sendiri. Kita perlu memahami satu fakta dari munculnya organisasi-organisasi informal ini adalah bahwa setiap manusia tidak dapat hidup tanpa memiliki hubungan sosial dengan manusia lainnya sehingga kebutuhan untuk dapat berasosiasi akan muncul dan organisasi informal akan terbentuk, Daniel (2018). Organisasi informal dibangun oleh orang per orang yang memiliki kesadaran yang sama bahwa banyak permasalahan di lingkungan sekitar mereka dapat diselesaikan dengan baik melalui kerjasama di antara mereka yang terwadahi dalam sebuah struktur organisasi. Menurut Ancok (2003), organisasi sosial itu bersifat tradisional dan dibangun oleh masyarakat yang memiliki kepentingan bersama serta melibatkan para anggotanya dalam sebuah kontrak sosial.

Keberadaan organisasi informal pada saat ini antara lain berbentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM), paguyuban, asosiasi, dan lain sebagainya. Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) adalah salah satu bagian dari bentuk organisasi informal. APPSI adalah organisasi informal yang independen sebagai wadah bagi pedagang pasar untuk menampung aspirasinya, membuat rumusan kebutuhan serta melakukan upaya bersama untuk mewujudkan tujuan organisasi. Tujuan organisasi APPSI ini antara lain adalah memperjuangkan hak dan kesejahteraan pedagang pasar di seluruh Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuannya, sebuah organisasi harus menentukan strategi yang tepat dalam menjalankan program-programnya, selain

itu organisasi juga membutuhkan suatu manajemen yang kompeten untuk dapat membentuk sebuah sistem pengendalian dan perencanaan yang tepat (Sukmantari dan Wirasedana, 2015).

Komponen penting dalam proses perencanaan adalah anggaran. Dalam proses penyusunan anggaran, terdapat satu proses yang disebut sebagai pendekatan partisipatif penganggaran. Murray (1990) dalam Kewo (2014) menyampaikan definisi partisipasi sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk merespon situasi yang terjadi dalam kelompoknya, sehingga ia melibatkan dirinya untuk memberikan sumbangan, baik pikiran maupun ide sebagai usaha untuk mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditentukan. Keterlibatan anggota organisasi tersebut juga disertai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan yang telah dilakukannya. Pendekatan partisipatif dalam penyusunan anggaran ini dilaksanakan oleh APPSI di Pasar Imogiri, Pasar Piyungan, Pasar Bantul, dan Pasar Niten yang tercermin dalam program iuran sukarela dan keterlibatan para pedagang pasar sebagai pengurus dan anggota APPSI dalam proses pengambilan keputusan penting di dalam organisasi. Pendekatan partisipatif penyusunan anggaran ini memberikan pengaruh yang baik pada kinerja manajerial APPSI Pasar Imogiri, Pasar Piyungan, Pasar Bantul, dan Pasar Niten yang berdampak pada perbaikan sarana infrastruktur pasar serta meningkatnya kebersihan di lingkungan pasar yang memberikan rasa nyaman baik bagi para pedagang pasar maupun para pembeli.

Selanjutnya, implementasi sistem pengendalian intern yang kuat dan kompeten menjadi satu aspek yang tidak kalah penting dari pendekatan partisipasi penganggaran. Pengendalian intern yang telah dilaksanakan oleh APPSI Pasar Rakyat Imogiri diantaranya melalui kegiatan musyawarah anggota APPSI Komisariat Pasar Rakyat Imogiri yang di dalamnya meliputi penyampaian laporan keuangan dan pertanggungjawaban beserta hasil pelaksanaan kegiatan intern APPSI Pasar Rakyat Imogiri serta penyaluran aspirasi para pedagang Pasar Rakyat Imogiri melalui koordinator masing-masing zona tempat berjualan pedagang. Informasi seputar kegiatan Musyawarah Anggota APPSI Komisariat Pasar Rakyat Imogiri tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara bersama Ketua APPSI Pasar Rakyat Imogiri yang diperkuat dengan adanya bukti dokumen berupa laporan keuangan, laporan pertanggungjawaban, serta laporan program dan kegiatan APPSI. Implementasi pengendalian intern yang disebutkan dalam poin-poin di atas ini, sesuai dengan definisi pengendalian intern yang disampaikan oleh Kewo dan Afiah (2017) yaitu sebagai proses penting dalam kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan

dan seluruh anggota untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien dan keandalan pelaporan keuangan.

Lalu, bagaimana sebuah organisasi informal seperti APPSI Pasar Rakyat Imogiri bisa berkembang sedemikian kuat dan mandiri, tentunya, selain karena telah mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen organisasi yang modern (pendekatan partisipasi penganggaran dan pengendalian intern) terdapat aspek lain yang secara dinamis berkontribusi memperkuat kelembagaan APPSI Pasar Rakyat Imogiri. Aspek tersebut adalah modal sosial dalam bentuk nilai-nilai yang membangun rasa saling percaya antara pengurus dan para anggota APPSI Pasar Rakyat Imogiri. Peran modal sosial menjadi salah satu kontribusi penelitian dikarenakan belum ada penelitian terdahulu yang menempatkan modal sosial sebagai variabel moderasi bagi partisipasi penganggaran dan implementasi pengendalian intern terhadap kinerja manajerial. Hubungan tujuan dan kinerja sulit untuk dapat saling mempengaruhi apabila tidak ada unsur rasa saling percaya, saling pengertian, solidaritas, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat setiap anggota dalam sebuah hubungan kerja serta komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama yang mana hal hal tersebut merupakan unsur dari konsep modal sosial.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cecilia Kewo & Nunuy Afiah (2017) serta Hasniasari & Sholihin (2014) yang menunjukkan bahwa partisipasi penganggaran serta pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial pada badan pemerintahan daerah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penambahan variabel modal sosial yang mana belum banyak digunakan sebagai pemoderasi dalam penelitian-penelitian yang serupa serta perbedaan subjek dan objek penelitian yang mengambil organisasi informal sebagai fokus studi empiris dalam penelitian ini. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting mengenai keberadaan konsep modal sosial yang dinilai mampu memperkuat pengaruh dari proses pelaksanaan manajemen strategis dalam suatu organisasi berupa partisipasi penganggaran dan pengendalian internal terhadap kinerja manajerial organisasi sehingga organisasi-organisasi informal dapat mewujudkan *institutional building* melalui keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan bersama.

TINJAUAN LITERATUR

Goal Setting Theory

Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*) dikembangkan oleh Locke dan Latham sejak tahun 1990. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara tujuan dan kinerja. Beberapa riset mendukung adanya prediksi bahwa kinerja suatu organisasi yang paling efektif merupakan hasil dari suatu tujuan yang spesifik dan menantang, ketika tujuan-tujuan itu digunakan untuk mengevaluasi kinerja maka akan muncul sebuah umpan balik berupa hasil yang akan membentuk adanya komitmen (Lunenburg, 2011). Sehingga, salah satu konstruksi penting yang menjadi pusat dalam teori penetapan tujuan adalah komitmen, (Li dan Butler, 2004). Teori penetapan tujuan ini sangat berkaitan erat dengan peran partisipasi penganggaran para anggota organisasi. Hal tersebut berarti bahwa untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tidak hanya satu atau dua individu saja yang bekerja, namun dibutuhkan partisipasi dari anggota organisasi yang lebih banyak untuk dapat saling bersinergi. George dan Jones (2006) menambahkan, *goal setting theory* merupakan teori yang berorientasi pada efektivitas tujuan yang paling baik dalam menciptakan sebuah motivasi dan kinerja pada level yang paling tinggi. Dengan demikian, teori penetapan tujuan memberikan pengaruh pada ketepatan penyusunan anggaran yang diselaraskan dengan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi.

Partisipasi Penyusunan Anggaran

Anggaran merupakan alat manajemen yang diakui secara universal karena kemampuannya untuk mendukung sebuah entitas melakukan aktivitasnya dalam hal efisiensi, efektivitas, dan ekonomi (Tanase, 2013). Sedangkan Mieseigha dan Adeniyi (2013) mendefinisikan anggaran sebagai alat untuk merencanakan, mengamati, meramalkan, dan mengevaluasi kinerja dari suatu entitas untuk mencapai tujuannya. Proses menyiapkan dan menyusun anggaran disebut dengan penganggaran. Dalam proses penyusunan anggaran, suatu organisasi perlu merumuskan perencanaan strategis demi tercapainya tujuan organisasi. Perencanaan yang strategis tersebut akan menentukan kualitas anggaran, sehingga dibutuhkan adanya sinergisme yang baik antar sesama anggota organisasi dalam proses penyusunan anggaran. Sinergisme yang dibangun oleh setiap elemen dalam organisasi tersebut dapat dicerminkan dalam proses partisipasi penyusunan rencana strategis yang kemudian menghasilkan proses partisipasi penganggaran sebagai tindak lanjut rencana strategis yang telah

disusun sebelumnya. Milani (1975) yang dikutip oleh (Kewo, 2014) berpendapat mengenai partisipasi penganggaran sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai seberapa jauh seorang bawahan dalam sebuah organisasi diberikan akses untuk menentukan tindakannya sendiri. Hasniasari dan Sholihin (2014) mengemukakan bahwa partisipasi penyusunan anggaran merupakan suatu kegiatan penyusunan anggaran dengan pihak-pihak yang saling terkait dalam sebuah organisasi untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan hal-hal yang disusun dalam anggaran disesuaikan dengan kebutuhan organisasi.

Pengendalian Internal

Definisi pengendalian intern disampaikan oleh Institute of Intern Auditors (IIA) sebagai aktivitas yang berusaha untuk menjamin pencapaian tujuan dan sasaran organisasi yang dikutip dalam Prato (2008). Sedangkan pandangan lainnya menurut The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission atau yang biasa disebut sebagai COSO mengemukakan bahwa para dewan direksi, manajemen, dan karyawan memberikan pengaruhnya dalam sistem pengendalian intern yang dirancang untuk memberikan sebuah kepastian yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai melalui kegiatan operasional yang efisien dan efektif, laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya, serta patuh terhadap undang-undang yang berlaku. Kewo dan Afiah (2017) juga menjelaskan bahwa konsep pengendalian intern ini sebagai proses penting dalam sebuah organisasi yang diharapkan mampu menghapus tindakan-tindakan kecurangan seperti korupsi dengan menerapkan proses yang transparan sehingga kegiatan operasional yang dijalankan oleh suatu organisasi dapat dipantau oleh seluruh anggota serta dapat dipertanggungjawabkan secara periodik.

Modal Sosial

Modal sosial merupakan istilah yang sebenarnya sudah lama sekali muncul dalam literatur bahkan sejak tahun 1916 dalam suatu diskusi yang membahas usaha pembangunan pusat belajar untuk masyarakat, ungkap Cohen dan Prusak (2001) yang dikutip oleh (Ancok, 2003). Dalam (Ancok, 2003) dijelaskan bahwa konsep modal sosial ini terbagi dalam dua kategori kelompok. Kelompok pertama menekankan pada jaringan hubungan sosial, sedangkan kelompok kedua lebih kepada karakteristik yang melekat pada diri setiap individu manusia. Menurut Brehm dan Rohn (1997) dalam (Adler dan Kwon, 2002) sebagai bagian dari kelompok pertama, definisi modal sosial adalah sebagai jaringan warga masyarakat yang menjalin sebuah kerjasama

untuk mengatasi suatu masalah dengan menyediakan sarana pencarian solusinya. Definisi yang senada tentang modal sosial disampaikan juga oleh Cohen dan Prusak (2001) sebagai berikut: modal sosial merupakan serangkaian hubungan yang aktif di antara manusia yang mengandung adanya unsur rasa percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat setiap anggota dalam sebuah hubungan kerja serta komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Pandangan lain tentang konsep modal sosial disampaikan oleh salah satu wakil dari kelompok kedua yaitu Francis Fukuyama. Fukuyama (1995) mengartikan modal sosial sebagai kemampuan seseorang dalam bekerjasama untuk suatu tujuan tertentu dari kelompok ataupun organisasi. Seseorang yang memiliki tingkat moralitas yang tinggi mampu memberikan kekuatan yang dapat mendorong orang lain untuk dapat mencapai taraf kehidupannya yang lebih baik.

Kinerja Manajerial

Batian (2006) dalam (Kewo, 2014) mengatakan kinerja dapat diartikan sebagai prestasi, yaitu pencapaian atas hal-hal yang telah direncanakan oleh organisasi. Kinerja yang baik merupakan kinerja dengan pencapaian rencana, target, atau tujuan yang sesuai dengan yang telah ditetapkan. Efektivitas suatu kinerja dapat dilihat dengan cara melakukan pengukuran baik aspek keuangan maupun non keuangan. Daniel (2018) mendefinisikan kinerja sebagai suatu hasil yang diharapkan dan diinginkan dari sejumlah kegiatan yang meliputi peran, tanggung jawab, dan fungsi yang dilakukan oleh suatu organisasi melalui para anggotanya. Selain itu, Daniel (2018) menambahkan pendapatnya mengenai kinerja manajerial, menurutnya, kinerja manajerial berkaitan dengan harapan dan hasil yang diinginkan sebagai hasil dari kesatuan aktivitas-aktivitas, peran, tanggung jawab, serta fungsi yang dilakukan oleh organisasi melalui tenaga kerja, dalam hal ini adalah para anggota organisasi secara menyeluruh.

PENURUNAN HIPOTESIS

Pengaruh Partisipasi Penganggaran terhadap Kinerja Manajerial

Partisipasi penyusunan anggaran merupakan suatu kegiatan penyusunan anggaran dengan pihak-pihak yang saling terkait dalam sebuah organisasi yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan hal hal yang disusun dalam anggaran disesuaikan dengan kebutuhan organisasi (Hasniasari dan Sholihin, 2014). Definisi yang disampaikan Hasniasari dan Sholihin (2014) tersebut diperkuat dengan adanya fenomena yang terjadi pada organisasi Asosiasi Pedagang

Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) di Pasar Rakyat Imogiri bahwa setiap pedagang mempunyai hak untuk mengusulkan kepada pengurus APPSI terkait kebutuhan bersama seperti pemeliharaan fasilitas pasar, penataan pedagang, dan lain sebagainya. Partisipasi pedagang tidak hanya terbatas pada penyampaian usulan kepada pengurus, namun juga secara sukarela para pedagang memberikan sebagian penghasilannya kepada organisasi APPSI sebagai dana yang dikelola bersama untuk mencukupi seluruh kebutuhan pasar. Penelitian ini selain diperkuat dengan penjelasan teoritis dan penjabaran fenomena yang telah disampaikan di atas, didukung oleh beberapa penelitian terdahulu dari Kewo dan Afiah (2017), Sakti (2017), Oyewo dan Adeyeye (2018), dan Windasari dan Sujana (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial. Berdasarkan konsep partisipasi penganggaran yang relevan dengan tujuan peneliti untuk menguji pengaruhnya terhadap kinerja manajerial dengan berlandaskan pada *goal setting theory* yang menekankan pada pentingnya hubungan antara tujuan dan kinerja serta dilengkapi oleh fenomena-fenomena yang telah dijelaskan dengan didukung hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

***H₁*: Partisipasi penganggaran berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial.**

Pengaruh Pengendalian Intern terhadap Kinerja Manajerial

Setiap organisasi harus mampu mengimplementasikan pengendalian intern dengan baik dengan mempertimbangkan segala bentuk keputusan yang dapat mempengaruhi kinerja sebagai upaya menjamin pencapaian tujuan dan sasaran organisasi (Pratolo, 2008). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fogelberg dan Griffith (2000) bahwa implementasi pengendalian intern dapat meningkatkan kinerja manajerial termasuk di dalamnya strategi pengambilan keputusan oleh pihak yang memiliki kewenangan akan hal itu, yaitu dalam konteks penelitian ini adalah para Ketua Komisariat Pasar Rakyat yang ada di Pasar Imogiri, Pasar Bantul, Pasar Piyungan dan Pasar Niten. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fisher (1998), serta Mia dan Chenball (1994) yang dikutip dalam penelitian Kewo dan Afiah (2017), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengendalian intern organisasi terhadap peningkatan kinerja manajerial. Dalam penelitiannya tersebut, Kewo dan Afiah (2017) menjelaskan bahwa implementasi pengendalian intern ini menjadi proses penting dalam sebuah organisasi yang diharapkan mampu menghapus tindakan-tindakan kecurangan seperti korupsi

dengan menerapkan proses yang transparan, sehingga laporan mengenai setiap kegiatan operasional yang dijalankan oleh suatu organisasi dapat dipertanggungjawabkan secara periodik dan dipantau oleh seluruh anggota organisasi. Sebagai usaha untuk menyajikan informasi dan menerapkan sistem komunikasi yang baik sesuai dengan indikator komponen pengendalian intern yang dikemukakan oleh COSO, pengurus APPSI di Pasar Imogiri, Pasar Piyungan, Pasar Bantul, dan Pasar Niten telah menerapkan program keterbukaan informasi kepada seluruh anggota organisasi serta membangun sistem komunikasi antar pengurus dengan seluruh pedagang pasar sebagai sarana menampung segala bentuk keluhan serta masukan yang membangun demi kepentingan bersama. Atas dasar uraian mengenai teori, argument, serta penjelasan atas fenomena yang terjadi, maka diturunkan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Pengendalian intern berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial.

Pengaruh Modal Sosial terhadap hubungan antara Partisipasi Penganggaran dengan Kinerja Manajerial

Milani pada tahun 1975, berpandangan bahwa partisipasi anggaran adalah konsep yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai seberapa jauh seorang bawahan dalam sebuah organisasi diberikan akses untuk menentukannya sendiri. Sedangkan modal sosial dapat diartikan sebagai masyarakat yang mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama organisasi. Burt (1992) yang dikutip dalam Sri Rahayu (2015) mengartikan modal sosial yang sebagai masyarakat yang mampu berasosiasi dengan sesama dan membentuk kekuatan yang begitu penting, tidak hanya bagi kehidupan ekonomi namun juga bagi setiap bidang sosial yang lain. Argumen yang dapat peneliti sampaikan sebagai dasar penurunan hipotesis ketiga ini adalah, untuk dapat memberikan partisipasinya dalam organisasi, maka setiap anggota organisasi perlu memiliki perilaku yang mengikat setiap pihak dalam sebuah hubungan kerja sebagai salah satu unsur konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Cohen dan Prusak (2003). Unsur kerjasama antar anggota organisasi yang merupakan arti dari konsep modal sosial ini, menjadi penguat dalam proses partisipasi penyusunan anggaran dikarenakan setiap anggota organisasi yang terlibat serta diberikan ruang untuk berkontribusi, akan memiliki kesadaran yang tinggi serta komitmen yang kuat untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama (*setting the goals*). Sehingga, para anggota organisasi yang telah berpartisipasi dalam penyusunan anggaran tersebut, akan berusaha sebaik mungkin untuk dapat mencapai tujuan-

tujuan organisasi dengan cara meningkatkan kinerja manajerial sebagai ukuran atas capaian yang berhasil diraihinya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

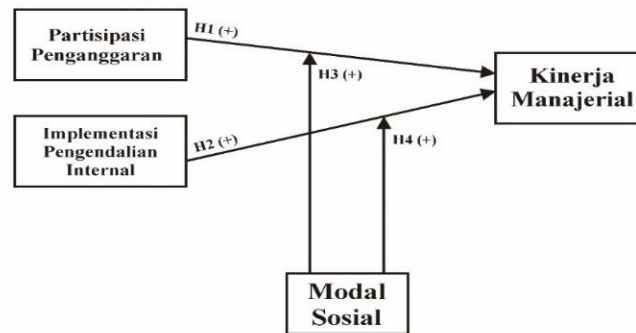
H₃: *Modal sosial yang baik akan memperkuat pengaruh positif partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial.*

Pengaruh Modal Sosial terhadap hubungan antara Pengendalian Intern dengan Kinerja Manajerial

Setiap organisasi harus mampu mengimplementasikan pengendalian intern untuk menjamin pencapaian tujuan dan sasaran organisasi (Pratolo, 2008). Setiap organisasi yang mampu menerapkan pengendalian intern yang baik akan dapat mempertimbangkan segala bentuk keputusan yang dapat mempengaruhi kinerja manajerial. Pengambilan keputusan didasarkan pada kepentingan bersama organisasi, bukan pada kepentingan suatu golongan tertentu saja. Modal sosial yang didalamnya terdapat unsur saling percaya atau kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) dibutuhkan sebagai aspek yang memperkuat implementasi pengendalian intern. Keputusan organisasi yang telah disepakati tersebut mampu menumbuhkan rasa komitmen yang besar pada diri setiap anggotanya, yang mana, komitmen tersebut akan membawa setiap anggota organisasi untuk melakukan tugasnya dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Rasa saling percaya antar sesama anggota organisasi sebagai unsur dari modal sosial dapat memberikan hasil sebuah keputusan organisasi yang mampu diterima oleh seluruh anggotanya, maka keputusan tersebut akan menjadi dasar komitmen bagi setiap anggota organisasi untuk dapat mematuhi aturan yang disepakati bersama sehingga kinerja manajerial dapat semakin meningkat. Maka dalam uji pengaruh ini keempat ini, diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Modal sosial yang baik akan memperkuat pengaruh positif implementasi pengendalian intern terhadap kinerja manajerial.*

Model Penelitian



Gambar 1: Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian menunjukkan lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di empat lokasi berbeda yaitu Pasar Rakyat Imogiri, Pasar Rakyat Bantul, Pasar Rakyat Niten, dan Pasar Rakyat Piyungan yang berada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan untuk subjek penelitian merujuk pada target populasi atau sampel yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar tradisional yang terdaftar sebagai pengurus Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) pada pasar-pasar tradisional yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sementara sampel dari penelitian ini adalah pengurus APPSI di pasar tradisional bertipe A di Kabupaten Bantul yaitu Pasar Imogiri, Pasar Bantul, Pasar Niten, dan Pasar Piyungan.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan jenis data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli dengan menggunakan instrumen kuesioner serta wawancara di awal proses penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni kuesioner dengan beberapa butir pernyataan yang mengacu terkait partisipasi penyusunan anggaran, pengendalian internal, modal sosial, dan kinerja manajerial.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Jogiyanto (2004:98) *purposive sampling* dapat diartikan sebagai pengambilan sampel ‘bertujuan’ yang dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria tertentu yang menjadi syarat dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah pedagang pasar tradisional yang terdaftar sebagai pengurus Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) di Pasar Rakyat Imogiri, Pasar Rakyat Bantul, Pasar Rakyat Niten, dan Pasar Rakyat Piyungan. Pengurus APPSI tersebut meliputi ketua komisariat, pengurus harian, koordinator seksi, serta koordinator zona pedagang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survey yang dilakukan dengan mendapatkan opini dari responden dengan menggunakan kuesioner. Jawaban responden diukur dengan menggunakan skala likert yang berisi lima tingkat jawaban yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS), 2) Tidak Setuju (TS), 3) Netral (N), 4) Setuju (S), dan 5) Sangat Setuju (SS).

Operasionalisasi Variabel

Terdapat tiga jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen, variabel moderasi, dan variabel independen. Variabel dependen meliputi kinerja manajerial dengan 8 butir pernyataan berkaitan dengan perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pengaturan staf, negosiasi dan perwakilan yang diadopsi dari penelitian (Putri, 2013). Variabel independen terdiri dari partisipasi penganggaran dan pengendalian internal. Variabel partisipasi penganggaran diukur dengan menggunakan kuesioner berisi 6 butir pernyataan dan diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Milani (1975) dalam Sumarno (2005). Sedangkan variabel pengendalian internal diukur dengan menggunakan kuesioner berisi 10 butir pernyataan yang dikembangkan oleh Santoso (2016) dengan pendekatan pengendalian intern pada organisasi formal. Selanjutnya variabel moderasi modal sosial diukur dengan menggunakan kuesioner dengan 10 butir pernyataan yang dikembangkan dalam penelitian Pratiwi (2017).

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan program perhitungan komputer dengan Microsoft Excel 2010 digunakan untuk menstabilasikan data yang didapat dari responden. Selanjutnya, program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 15.0 digunakan sebagai alat pengolahan, pengujian, dan analisis data dengan metode regresi linear berganda. Uji regresi linear berganda digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis pertama dan kedua penelitian ini. Uji regresi linear berganda sendiri merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk hipotesis ketiga dan keempat penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan uji interaksi. Uji interaksi sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang merupakan persamaan regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya tersebut mengandung unsur interaksi. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Persamaan I

$$KM = \alpha + \beta_1PP + \beta_2PI + \varepsilon \dots\dots\dots (I)$$

Model Persamaan II

$$KM = \alpha + \beta_1PP + \beta_2PI + \beta_3MS + \beta_4PP*MS + \beta_5PI*MS + \varepsilon \dots\dots\dots (II)$$

Keterangan:

- KM : Kinerja Manajerial (Y)
- PP : Partisipasi Penganggaran (X₁)
- PI : Pengendalian Intern (X₂)
- MS : Modal Sosial (X_{M0})
- β₁ – β₅ : Koefisien Regresi
- PP*MS : Interaksi antara PP dan MS
- PI*MS : Interaksi antara PI dan MS
- e : *Error Term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner penelitian disebar pada 4 organisasi APPSI yang terdapat pada 4 pasar tradisional bertipe A di Kabupaten Bantul, yaitu Pasar Rakyat Imogiri, Pasar Rakyat Bantul, Pasar Rakyat Niten, dan Pasar Rakyat Piyungan. Total kuesioner yang berhasil disebar oleh peneliti adalah 117 eksemplar yang terbagi berdasarkan jumlah keanggotaan pengurus APPSI

pada masing-masing pasar. Jumlah kuesioner yang kembali adalah 108 eksemplar atau sebesar 92,3%. Dari jumlah kuesioner yang kembali tersebut, terdapat 8 eksemplar kuesioner dengan jawaban tidak lengkap sehingga total kuesioner yang dapat diolah dalam penelitian ini sejumlah 100. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai response rate atau tingkat pengembalian kuesioner sebesar 92,6%.

Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Teoritis		Aktual		
		Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Std. Deviasi
Penganggaran Partisipatif (4 butir)	100	4-20	12	11-20	15.52	1.823
Pengendalian Intern (6 butir)	100	6-30	18	18-30	24.22	1.921
Modal Sosial (7 butir)	100	7-35	21	19-35	28.78	2.766
Kinerja Manajerial (8 butir)	100	8-40	24	8-36	22.67	6.549
Valid N (listwise)	100					

Sumber: Data Primer dan Hasil Olah SPSS 15.0 (2020)

Tabel hasil uji statistik di atas menunjukkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif mengenai jawaban responden untuk setiap variabel penelitian dimana keseluruhan berjumlah 100 responden. Data statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, mean (rata-rata) dari kisaran teoritis dan kisaran aktual, serta nilai standar deviasi pada kisaran aktual. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel kecuali kinerja manajerial menunjukkan bahwa mean aktual > mean teoritis. Artinya, para responden dalam penelitian ini yaitu pedagang pasar yang terdaftar sebagai pengurus APPSI pada keempat pasar tradisional di Kabupaten Bantul memiliki persepsi yang tinggi terhadap variabel-variabel tersebut.

Uji Validitas

Uji validitas mengukur kualitas dari instrumen data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan uji analisis faktor parsial yaitu dengan memperhatikan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA),

Bartlett's Test of Sphericity dan *Component Matrix*. Berikut hasil uji validitas dalam penelitian ini:

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Nilai KMO	Item	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
Partisipasi Penganggaran	0.701	PP1	0.775	Valid
		PP3	0.760	Valid
		PP4	0.843	Valid
		PP5	0.543	Valid
Pengendalian Intern	0.597	PI1	0.741	Valid
		PI2	0.666	Valid
		PI5	0.620	Valid
		PI7	0.646	Valid
		PI8	0.574	Valid
		PI9	0.543	Valid
Modal Sosial	0.721	MS2	0.570	Valid
		MS4	0.636	Valid
		MS6	0.525	Valid
		MS8	0.719	Valid
		MS9	0.651	Valid
		MS10	0.712	Valid
Kinerja Manajerial	0.862	KM1	0.805	Valid
		KM2	0.795	Valid
		KM3	0.852	Valid
		KM4	0.803	Valid
		KM5	0.659	Valid
		KM6	0.863	Valid
		KM7	0.779	Valid
		KM8	0.883	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Primer, SPSS 15.0 (2020)

Berdasarkan tabel di atas, variabel dalam penelitian ini yaitu Partisipasi Penganggaran (PP), Pengendalian Intern (PI), Modal Sosial (MS), dan Kinerja Manajerial (KM) memiliki nilai KMO-MSA lebih besar daripada 0.50 dan seluruh item pernyataan pembentuk variabel memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0.50. Artinya, seluruh item pernyataan di atas dapat dikatakan valid atau layak untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan uji statistik *reliability analysis* dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Penganggaran Partisipatif	0,697	Reliabilitas Moderat
Pengendalian Intern	0,701	Reliabilitas Tinggi
Modal Sosial	0,743	Reliabilitas Tinggi
Kinerja manajerial	0,923	Reliabilitas Sempurna

Sumber: Hasil Olah Data Primer, SPSS 15.0 (2020)

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian reliabilitas pada keempat variabel dalam penelitian ini, didapatkan nilai *cronbach's alpha* pada masing-masing variabel berada pada tingkat reliabilitas yang baik yaitu reliabilitas moderat, tinggi, dan sempurna sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam instrumen kuesioner adalah reliabel dan dapat memberikan hasil yang konsisten ketika diaplikasikan pada objek penelitian dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah sebaran data pada setiap variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.
Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Model Persamaan Regresi I	0.109	Berdistribusi Normal
Model Persamaan Regresi II	0.098	Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil Olah Data Primer, SPSS 15.0 (2020)

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk model persamaan regresi I sebesar $0.109 > \alpha 0.05$ dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk model persamaan regresi II sebesar $0.098 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa residual data data pada kedua model persamaan regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas ini dibutuhkan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Ada atau tidak adanya multikolinieritas dalam sebuah model regresi dapat dideteksi dengan memperhatikan nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan Regresi	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Model I	PP	0.796	1.256	Bebas Multikolinearitas
	PI	0.796	1.256	Bebas Multikolinearitas
Model II	PP	0.010	96.399	Terkena Multikolinearitas
	PI	0.013	79.760	Terkena Multikolinearitas
	MS	0.008	127.202	Terkena Multikolinearitas
	PP*MS	0.005	200.290	Terkena Multikolinearitas
	PP*MS	0.004	241.314	Terkena Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data Primer, SPSS 15.0 (2020)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada model persamaan regresi pertama, kedua variabel independen yaitu PP dan PI memenuhi kriteria terbebas dari multikolinearitas dikarenakan masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* sebesar $0.796 > 0.1$ dan nilai VIF sebesar $1.256 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan linear antara dua variabel independen dalam penelitian ini. Namun, pada model persamaan regresi kedua, didapatkan hasil bahwa seluruh variabel dalam persamaan tersebut terkena multikolinearitas. Adanya multikolinearitas pada persamaan moderasian yang mengandung interaksi antara dua atau lebih variabel memang kerap terjadi. Sehingga, multikolinearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasian seperti yang ada pada model persamaan regresi kedua dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki perbedaan varian dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan metode *glejser* yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap variabel independen.

Table 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan Regresi	Variabel	Sig.	Keterangan
Model I	PP	0.481	Non-Heteroskedastisitas
	PI	0.132	Non-Heteroskedastisitas
Model II	PP	0.097	Non-Heteroskedastisitas
	PI	0.380	Non-Heteroskedastisitas
	MS	0.071	Non-Heteroskedastisitas
	PP*MS	0.081	Non-Heteroskedastisitas
	PI*MS	0.224	Non-Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data Primer, SPSS 15.0 (2020)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel independen baik pada model persamaan I maupun model persamaan II memiliki nilai sig. > alpha 0.05. Hasil pengujian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai *absolute* residual pada kedua model persamaan regresi. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi *non*-heteroskedastisitas dalam penelitian ini terpenuhi serta menunjukkan bahwa terdapat kesamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya sehingga model regresi dianggap baik (homoskedastisitas).

Persamaan Regresi Model I

Pada model persamaan regresi pertama, pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh positif dari dua variabel independen yaitu Penganggaran Partisipatif (PP) dan Pengendalian Intern (PI) terhadap variabel dependen Kinerja manajerial (KM). Pengujian regresi linear berganda digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis pada persamaan regresi model satu ini. Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 7.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model Persamaan I

Variabel	Unstandardized Coefficient	t	Sig.
	β		
(constant)	0.753	0.091	0.928
PP	0.829	2.123	0.036
PI	0.374	1.009	0.316
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)			
F Hitung	4.684		
Sig.	0.011		
Hasil Uji Koefisien Determinasi			
Adj. R Square	0.069		

Sumber: Hasil Olah Data Primer, SPSS 15.0 (2020)

$$KM = 0.753 + 0.829PP + 0.374PI + \varepsilon$$

Hasil uji signifikan parsial (t) untuk variabel Penganggaran Partisipatif (PP) sebesar $0.036 < \alpha 0.05$ dan memiliki nilai koefisien regresi (β) sebesar 0.829 (positif) yang sesuai dengan arah hipotesis pertama. Nilai tersebut dapat membuktikan H_1 terdukung/diterima yang berarti bahwa partisipasi penganggaran berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial. Selain itu, hasil uji signifikan parsial (t) variabel Pengendalian Intern (PI) sebesar $0.316 > \alpha 0.05$ dan memiliki nilai koefisien regresi (β) positif sebesar 0.374. Nilai tersebut dapat membuktikan H_2 tidak terdukung/ditolak yang berarti bahwa pengendalian intern tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial.

Persamaan Regresi Model II

Uji regresi linear berganda dengan uji interaksi digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis pada persamaan regresi model dua. Uji interaksi sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang merupakan persamaan regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya tersebut mengandung unsur interaksi. Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 8.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Interaksi Model Persamaan II

Variabel	Unstandardized Coefficient	t	Sig.
	β		
(constant)	68.656	0.974	0.333
PP	-7.995	-2.390	0.019

PI	3.175	1.099	0.275
MS	-2.372	-0.936	0.351
PP*MS	0.293	2.640	0.010
PI*MS	-0.089	-0.882	0.380
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)			
F Hitung	3.428		
Sig.	0.007		
Hasil Uji Koefisien Determinasi			
Adj. R Square	0.109		

Sumber: Hasil Olah Data Primer, SPSS 15.0 (2020)

$$KM=68,656-7,995PP+3,175PI-2,372MS+0,293(PP*MS)-0,089(PI*MS) + \varepsilon$$

Hasil uji signifikan parsial (t) untuk Partisipasi Penganggaran*Modal Sosial (PP*MS) memiliki nilai sig sebesar $0.010 < \alpha 0.05$ dengan nilai β sebesar 0.293 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan H_3 terdukung yang berarti bahwa modal sosial yang baik akan memperkuat pengaruh positif partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial. Selain itu, hasil uji signifikan parsial (t) untuk Pengendalian Intern*Modal Sosial (PI*MS) memiliki nilai sig sebesar $0.380 > \alpha 0.05$ dengan nilai β sebesar -0.089 (negatif). Nilai tersebut dapat membuktikan H_4 tidak terdukung/ditolak yang berarti bahwa modal sosial yang baik tidak memperkuat pengaruh positif implementasi pengendalian intern terhadap kinerja manajerial.

Partisipasi Penganggaran Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kinerja Manajerial pada Asosiasi Pedagang Pasar Tradisional

Apabila anggota organisasi dilibatkan secara lebih banyak dalam proses penyusunan anggaran, ia akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya serta mencurahkan masukan serta sumbangsinya terkait dengan kebutuhan serta perbaikan bagi organisasi demi tercapainya tujuan bersama Hasil pengujian pada hipotesis pertama ini juga sejalan dengan teori *goal setting*, dimana teori ini seperti yang diungkapkan oleh Klein, Wesson, Hollenbeck, dan Alge (1999) dalam (Li & Butler, 2004) di antara banyaknya faktor yang diketahui mempengaruhi komitmen tujuan terdapat elemen-elemen prosedural dari proses *goal setting* yang salah satunya merupakan elemen partisipasi. Hal tersebut berarti bahwa untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tidak hanya satu atau dua individu saja yang bekerja, namun dibutuhkan partisipasi dari anggota organisasi yang lebih banyak agar dapat saling bersinergi. Konstruksi penting yang menjadi pusat dalam teori penetapan tujuan adalah komitmen Li & Butler (2004).

Hal tersebut berarti bahwa, anggota organisasi yang diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam penetapan tujuan, maka akan tumbuh komitmen yang tinggi pada diri individu tersebut untuk meningkatkan kinerjanya sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewo dan Afiah (2017), Sakti (2017), Oyewo dan Adeyeye (2018), dan Windasari dan Sujana (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial.

Pengendalian Intern Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kinerja Manajerial pada Asosiasi Pedagang Pasar Tradisional

Seluruh komponen dari salah satu tujuan utama pengendalian yang disampaikan IIA itu harus dimiliki oleh setiap organisasi, namun bentuk dan sifatnya akan berbeda dan menyesuaikan dengan bentuk dan sifat masing-masing organisasi. Sebagaimana hasil identifikasi yang disampaikan oleh Jaeger (1982) bahwa terdapat dua macam gaya pengendalian pada masing-masing organisasi, yaitu: 1) *formal*, sebagai pengendalian birokrasi yang didasarkan pada aturan dan regulasi yang jelas; 2) *informal*, pengendalian kultural atau budaya, yang didasarkan pada keberadaan budaya secara implisit di dalam sebuah organisasi. Organisasi informal mempunyai sistem pengendalian internal yang berbeda dengan organisasi formal. Organisasi informal memiliki aturan dan regulasi yang disusun berdasarkan kesamaan perilaku dan kebiasaan (budaya). Sifat pengendalian kultural pada organisasi informal lebih fleksibel dalam proses penyusunan kebijakan, rencana, prosedur hukum dan aturannya. Fleksibilitas itu dimaksudkan agar tidak terlalu menekan dan membatasi ruang gerak para anggota organisasi. Dalam organisasi informal, pengendalian internal diselaraskan dengan budaya dalam organisasi mereka (Caratas, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh E. B. Santoso (2016) dan Shodiq (2001) bahwa pengendalian internal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja manajerial (organisasi).

Modal Sosial yang Baik akan Memperkuat Pengaruh Positif Partisipasi Penganggaran terhadap Kinerja Manajerial pada Asosiasi Pedagang Pasar Tradisional

Modal sosial dapat diartikan sebagai masyarakat yang mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama organisasi. Fukuyama (1995) mengartikan modal sosial sebagai kemampuan seseorang dalam bekerjasama untuk suatu tujuan tertentu dari kelompok ataupun organisasi. Selaras dengan teori penetapan tujuan yang memiliki konstruksi utama berupa

komitmen, anggota organisasi yang telah diberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran akan berupaya sebaik mungkin agar tujuan-tujuan organisasi yang tertuang dalam sebuah anggaran kerja tersebut dapat tercapai, hal itu dikarenakan anggota organisasi mempunyai komitmen yang besar atas dasar kesadarannya akan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan organisasi serta ruang yang telah diberikan kepadanya sehingga anggota organisasi akan merasa bahwa kontribusi mereka dibutuhkan oleh organisasi. Tidak semua anggota dalam sebuah organisasi memiliki kemauan (*willingness*) dan kemampuan untuk berkontribusi dan terlibat dalam proses penyusunan anggaran, sehingga konsep modal sosial masuk menjadi sebuah kekuatan karena adanya kesadaran serta nilai-nilai moralitas yang tinggi yang mampu memberikan kekuatan untuk mendorong setiap anggota dalam sebuah organisasi dapat berasosiasi dan bekerjasama untuk suatu tujuan tertentu. Penelitian Sri Rahayu dan Abdul Rozak (2015) dengan objek Perwakilan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional di Provinsi Jawa Tengah memberikan hasil pengujian bahwa modal sosial mampu menjadi variabel moderasi yang berperan memberikan pengaruh baik bagi hubungan antara pemberdayaan dengan kinerja pegawai.

Modal Sosial yang Baik akan Memperkuat Pengaruh Positif Pengendalian Intern terhadap Kinerja Manajerial pada Asosiasi Pedagang Pasar Tradisional

Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) sebagai objek dalam penelitian ini, merupakan salah satu contoh organisasi sosial sebagaimana yang disampaikan oleh Ancok (2003) yaitu organisasi yang bersifat tradisional dan dibangun oleh masyarakat yang memiliki kepentingan bersama serta melibatkan para anggotanya dalam sebuah kontrak sosial. APPSI sendiri memiliki arti sebagai organisasi informal yang independen sebagai wadah bagi pedagang pasar untuk menampung aspirasinya, membuat rumusan kebutuhan serta melakukan upaya bersama untuk mewujudkan tujuan organisasi. Pengendalian internal pada organisasi informal itu berbeda dengan pengendalian internal pada organisasi formal. Pengendalian internal yang ada pada organisasi APPSI ini tidak dapat disamakan sistemnya dengan pengendalian internal yang biasanya diterapkan pada organisasi formal seperti pemerintahan maupun perusahaan (*corporation*). Atas dasar penjelasan di atas, tidak diterimanya hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal sebagaimana yang berlaku pada organisasi formal seperti proses audit internal laporan keuangan, prosedur pengamanan aset, proses

mendekteksi, memonitoring, dan mengawasi pemakaian sumber daya organisasi, serta perumusan kebijakan dan aturan yang begitu ketat dan birokratif tersebut sangat berbeda penerapannya pada organisasi informal. Organisasi informal memiliki pengendalian internal sendiri yang didasari atas budaya yang telah melekat pada setiap anggota organisasi. Selanjutnya, konsep mutual trust dari modal sosial tidak mampu memperkuat pengaruh positif pengendalian intern terhadap kinerja manajerial bukan karena tidak adanya rasa saling percaya antar sesama anggota pada APPSI Pasar Imogiri, Pasar Bantul, Pasar Piyungan, dan Pasar Niten yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bantul. Tetapi peneliti beranggapan bahwa konsep mutual trust yang ditawarkan oleh modal sosial untuk memoderasi pengaruh positif pengendalian intern terhadap kinerja manajerial, memiliki pengaruh yang sangat kuat secara langsung terhadap kinerja manajerial, maka modal sosial lebih tepat menjadi variabel independen yang memberikan pengaruhnya secara langsung terhadap peningkatan kinerja manajerial. Namun, peneliti meyakini masih diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai hal ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh partisipasi penganggaran dan pengendalian intern terhadap kinerja manajerial dengan modal sosial sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembangunan kelembagaan (*institutional building*) yang terjadi pada organisasi informal. Pada penelitian ini, organisasi informal yang menjadi objek penelitian adalah Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) yang berada pada 4 pasar bertipe A di Kabupaten Bantul diantaranya adalah Pasar Imogiri, Pasar Bantul, Pasar Piyungan, dan Pasar Niten. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa partisipasi penganggaran berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial pada APPSI Pasar Imogiri, Pasar Bantul, Pasar Piyungan, dan Pasar Niten. Sedangkan, pengendalian internal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja manajerial pada APPSI di keempat pasar tradisional tersebut. Selain itu, modal sosial berhasil memperkuat pengaruh positif partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial pada APPSI Pasar Imogiri, Pasar Bantul, Pasar Piyungan, dan Pasar Niten namun, modal sosial tidak berhasil memberi pengaruh positif pengendalian intern terhadap kinerja manajerial pada APPSI Pasar Imogiri, Pasar Bantul, Pasar Piyungan, dan Pasar Niten.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya adalah cakupan wilayah sampel yang dipilih dalam penelitian ini hanya APPSI yang terdapat pada 4 pasar tradisional bertipe A di wilayah Kabupaten Bantul saja, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi kepada APPSI yang terdapat pada pasar-pasar lainnya. Selain itu, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas karena hanya menggunakan tiga macam variabel sehingga masih banyak sekali faktor-faktor di luar penelitian yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja manajerial. Keterbatasan lainnya adalah, instrumen kuesioner pada variabel pengendalian intern tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks organisasi yang diteliti yaitu Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia yang merupakan salah satu organisasi informal yang mana memiliki konsep pengendalian intern yang berbeda dengan konsep pengendalian organisasi formal yang digunakan dalam penyusunan kuesioner tersebut.

Rekomendasi yang dapat penulis sampaikan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbaiki maupun mengembangkan penelitian ini yaitu dengan memperluas cakupan wilayah sampel penelitian pada organisasi APPSI yang terdapat di pasar-pasar tradisional lainnya. Kedua, proses pengumpulan data dan informasi bisa dikombinasikan dengan menerapkan teknik wawancara sehingga peneliti dapat mengetahui persepsi responden secara lebih mendalam. Selanjutnya, penelitian ini masih sangat terbatas pada dua variabel independen dan satu variabel moderasi, sehingga penambahan variabel dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya sebagai upaya mengembangkan bahan diskusi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja manajerial pada organisasi non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P.S., Kwon, S.-W., 2002. Social Capital: Prospects for a New Concept. *Academy of Management Review* 27, 17–40.
- Ancok, D., 2003. Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *Universitas Gadjah Mada* 38.
- Daniel, Dr.C.O., 2018. Impact of Informal Groups on Organisational Performance.
- Hasniasari, R., Sholihin, M., 2014. Analisis Hubungan Penganggaran Partisipatif dan Kinerja: Pengujian Efek Mediasi Keadilan Persepsian dan Komitmen pada Lembaga Hukum Sektor Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16.

- Kewo, C.L., 2014. The Effect of Participative Budgeting, Budget Goal Clarity and Internal Control Implementation on Managerial Performance. *Research Journal of Finance, Accounting* 8.
- Kewo, C.L., Afiah, N.N., 2017. Pengaruh Penganggaran Partisipatif, Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Implementasi Pengendalian Intern terhadap Kinerja Manajerial Instansi Pemerintah Daerah Serta Implikasinya Pada Akuntabilitas Keuangan 14.
- Li, A., Butler, A.B., 2004. The Effects of Participation in Goal Setting and Goal Rationales on Goal Commitment: An Exploration of Justice Mediators. *Journal of Business and Psychology* 19, 37–51.
- Lunenburg, F.C., 2011. Goal-Setting Theory of Motivation. *International Journal of Management, Business, and Administration* 15, 6.
- Milani, K.W., 1975. The Relationship of Participation in Budget-Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study. *The Accounting Review* 50 (2) 274–284.
- Oyewo, B., Adeyeye, G., 2018. Budgetary Participation and Managerial Performance in Public Sector Organisations: A Study from Nigeria. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series* 18, 47–76.
- Pratiwi, A.D., 2017. Hubungan Modal Sosial Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Universitas Hasanuddin Makassar* 143.
- Pratolo, S., 2008. Pengaruh Audit Manajemen, Komitmen Organisasional Manajer, Pengendalian Intern Terhadap Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance dan Kinerja Badan Usaha Miliki Negara di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 26.
- Putri, G.Y., 2013. Pengaruh Komitmen Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintahan (SPIP) Terhadap Kinerja Manajerial SKPD 25.
- Rahayu, S., Rozak, H.A., 2015. Pengaruh Kepribadian dan Pemberdayaan Terhadap Kinerja Melalui Organizational Citizenship Behaviour Dengan Modal Sosial Sebagai Variabel Moderating 19.
- Sakti, K.M.D., 2017. The Effect of Budgetary Participation on Managerial Performance with Organizational Commitment, Organizational Culture, And Leadership Style as Moderating Variable 19.

- Santoso, E., 2016. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Akuntabilitas Keuangan Daerah. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sukmantari, D.A.M., Wirasedana, I.W.P., 2015. Pengaruh Partisipasi Penganggaran dan Komitmen Organisasi pada Kinerja Manajerial dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1.
- Windasari, P.A., Sujana, I.K., 2016. Pengaruh Penganggaran Partisipatif Pada Kinerja Manajerial Dengan Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Sebagai Pemoderasi 28.